TELADAN PRIMA AGRO

INVESTOR NEWSLETTER

I. Kinerja Keuangan dan Operasional

Pendapatan TLDN Meningkat 6,8% YoY pada 3M26

Pada periode tiga bulan pertama tahun 2026, TLDN tercatat membukukan pendapatan sebesar Rp1,37 triliun, atau meningkat 6,8% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Peningkatan ini didorong oleh lebih tingginya volume penjualan *Crude Palm Oil* (CPO) serta kenaikan harga jual rata-rata *Palm Kernel* (PK) dan *Crude Palm Kernel Oil* (CPKO).

Pendapatan sebesar Rp1,21 triliun berasal dari penjualan CPO. Angka ini meningkat 8,2% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya, terutama didorong oleh kenaikan volume penjualan CPO sebesar 8.137 ton, meskipun harga jual rata-rata mengalami penurunan sebesar turun 2,0%.

Di samping itu, Perseroan mencatatkan pendapatan sebesar Rp96,92 miliar dari penjualan PK. Meski volume penjualan PK turun 459 ton, pendapatan tetap terjaga seiring kenaikan harga jual rata-rata sebesar 5,3%.

Sementara itu, pendapatan sebesar Rp54,56 miliar berasal dari penjualan CPKO, turun 6,1% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh menurunnya volume penjualan CPKO sebesar 266 ton, meski harga jual rata-rata naik 5,0%.

Biaya produksi pada tiga bulan pertama tahun 2026 meningkat 15,0% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya, disebabkan oleh meningkatnya biaya pembelian buah luar. Perseroan membukukan laba kotor sebesar Rp348,22 miliar, lebih rendah 11,7% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Perseroan juga membukukan EBITDA sebesar Rp322,31 miliar serta laba bersih sebesar Rp181,77 miliar.

Ikhtisar Keuangan

Ringkasan Laba/Rugi

Rp Juta	3M-26	3M-25	FY 2025
Pendapatan	**1.367.453**	**1.280.625**	**5.421.392**
CPO	1.213.779	1.122.213	4.753.731
PK	96.918	96.892	359.490
CPKO	54.564	58.139	296.645
Lain-lain	2.192	3.381	11.525
Biaya Produksi	**(1.019.235)**	**(886.486)**	**(3.557.801)**
Laba Bruto	**348.218**	**394.139**	**1.863.590**
Margin (%)	25,5	30,8	34,4
Laba Usaha	**230.638**	**281.000**	**1.250.691**
Margin (%)	16,9	21,9	23,1
EBITDA	**322.310**	**364.261**	**1.768.154**
Margin (%)	23,6	28,4	32,6
Laba Bersih	**181.770**	**218.920**	**1.106.615**
Margin (%)	13,3	17,1	20,4

Ringkasan Neraca

Rp Juta	31 Mar 2026	31 Mar 2025	31 Des 2025
Total Aset	6.287.075	5.976.240	6.018.032
Total Liabilitas	2.460.394	2.612.502	2.373.123
Total Ekuitas	3.826.680	3.363.738	3.644.909

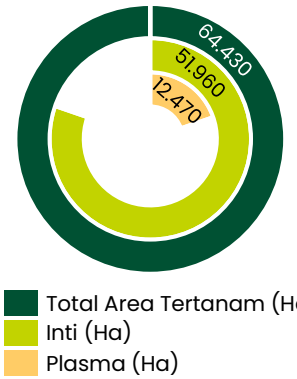
Volume Penjualan *(Ton)*

CPO	86.259	78.121	339.465
PK	8.779	9.238	31.969
CPKO	2.244	2.510	12.012

Rata-rata Harga Jual *(Rp/Kg)*

CPO	14.071	14.365	14.004
PK	11.040	10.488	11.243
CPKO	24.313	23.161	24.696

Profil Perkebunan



Area Tertanam (Ha)	Tanaman Belum Menghasilkan	Tanaman Muda	Tanaman Prima	Total
Inti	274	559	51.127	51.960
Plasma	181	52	12.237	12.470
Total	**455**	**611**	**63.364**	**64.430**

TLDN mengelola 64.430 Ha lahan tertanam yang terdiri dari 51.960 Ha lahan Inti dan 12.470 Ha lahan plasma. Rata-rata umur tanaman Perseroan ialah 15,9 tahun dengan komposisi hampir 98% tanaman prima, 1% tanaman muda, dan kurang dari 1% tanaman belum menghasilkan.

Ringkasan Operasional

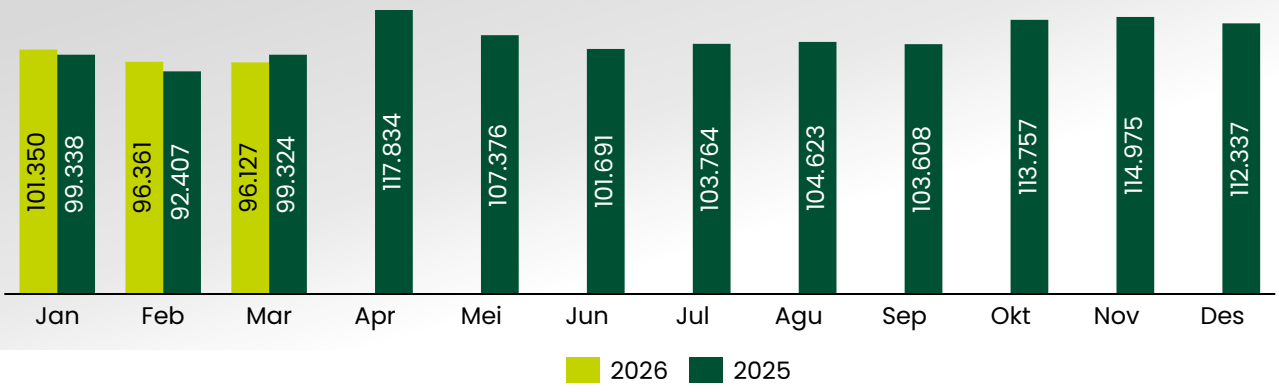
	3M-26	3M-25	%	FY 2025
Kinerja Kebun				
Total TBS diproduksi (Ton)	**293.837**	**291.069**	**1,0**	**1.271.034**
TBS Inti (Ton)	253.459	255.775	**(0,9)**	1.109.558
TBS Plasma (Ton)	40.378	35.294	**14,4**	161.476
Hasil TBS-Total (Ton/Ha)	**4,9**	**5,3**	**(7,9)**	**22,2**

Produksi TBS Inti pada tiga bulan pertama tahun 2026 mencapai 253.459 ton, atau 0,9% lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2025 sebesar 255.775 ton.

Pada Januari 2026, TLDN mencatat produkti TBS sebesar 87.355 ton. Selanjutnya, pada Februari 2026, produksi TBS tercatat sebesar 82.747 ton, dan pada Maret 2026, mencapai 83.357 ton. Di samping itu, produksi TBS plasma pada tiga bulan pertama tahun 2026 sebesar 40.378 ton, meningkat 14,4% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnnya sebesar 35.294 ton. TLDN mencatat rata-rata hasil TBS sebesar 4,9 Ton/Ha.

Meskipun terdapat penurunan pada produksi inti, kinerja operasional inti dan plasma secara keseluruhan tetap terjaga, didukung oleh konsistensi penerapan praktik perkebunan terbaik, termasuk optimalisasi aplikasi pemupukan, pemeliharaan infrastruktur kebun, serta pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas operasional.

Produksi TBS *(Ton)*



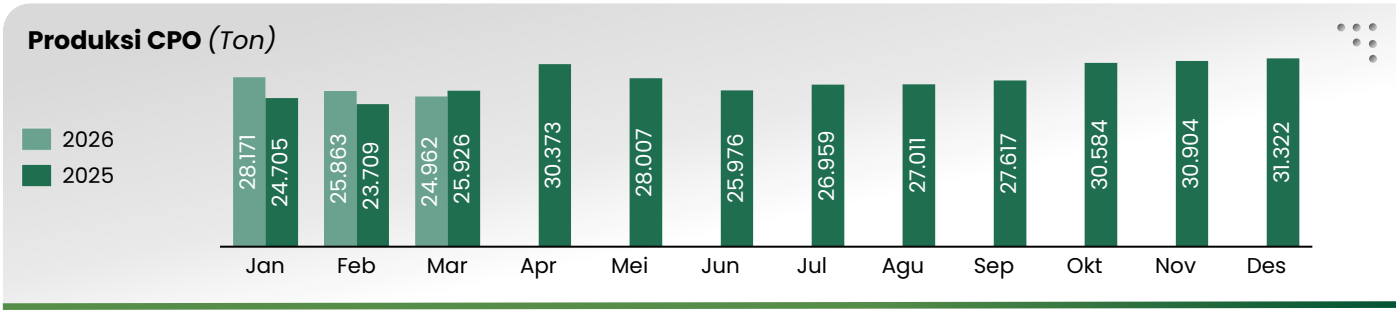
	3M-26	3M-25	%	FY 2025
Kinerja Pabrik				
TBS diolah (Ton)	346.609	327.157	5,9	1.463.439
Produksi CPO (Ton)	78.997	74.340	6,3	333.092
Produksi PK (Ton)	12.791	12.018	6,4	52.197
Produksi CPKO (Ton)	3.215	2.552	26,0	11.991
Ekstraksi Minyak Sawit (%)	22,79%	22,72%	0,3	22,76%
Ekstraksi Inti Sawit (%)	3,69%	3,67%	0,5	3,57%
Ekstraksi Minyak Inti Sawit (%)	40,25%	39,63%	1,6	41,00%

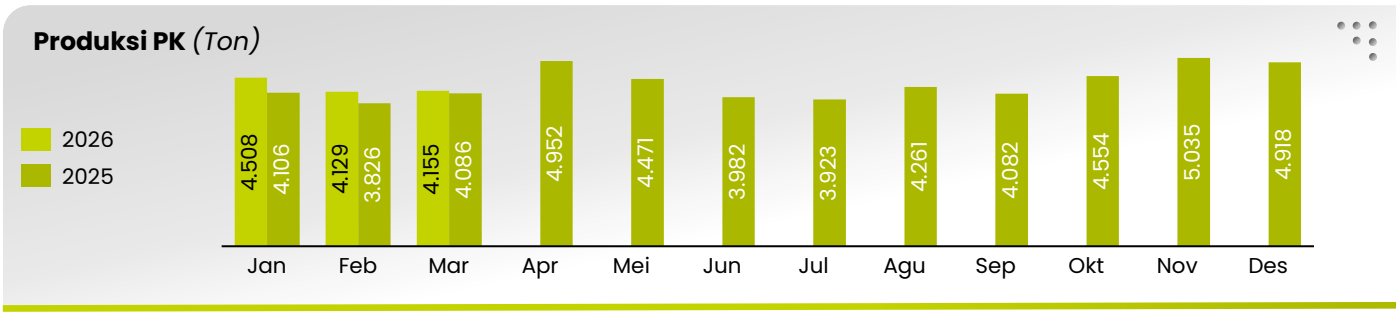
Sejumlah 346.609 ton TBS diolah pada tiga bulan pertama tahun 2026, meningkat 5,9% dari pencapaian pada periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 327.157 ton. Peningkatan ini didorong oleh naiknya produksi kebun plasma serta tambahan pasokan buah dari pihak ketiga.

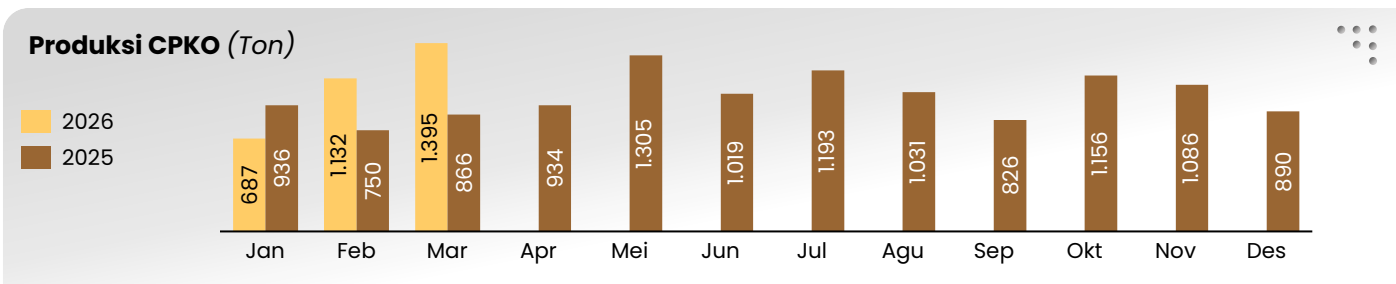
Produksi CPO sebesar 78.997 ton naik 6,3% dibandingkan dengan 74.340 ton pada periode yang sama tahun sebelumnnya. Kenaikan ini didorong oleh meningkatnya jumlah TBS yang diolah serta perbaikan tingkat ekstraksi minyak sawit.

Tingkat ekstraksi minyak sawit pada tiga bulan pertama 2026 sebesar 22,79% naik 0,3% dibandingkan pada periode yang sama tahun sebelumnya. Demikian halnya untuk produksi inti sawit mencapai 12.791 ton, meningkat 6,4% dibandingkan 12.018 ton pada periode yang sama tahun sebelumnya.

Sementara produksi CPKO pada kuartal pertama tahun 2026 sebesar 3.215 ton dengan tingkat ekstraksi 40,25%, menunjukan peningkatan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.







II. ESG *Updates*

Peran Primata dalam Regenerasi dan Pengayaan Vegetasi di Kawasan HCV



Gambar 1.2 : *Bekantan (Nasalis Larvatus).*

Keberhasilan pengelolaan keanekaragaman hayati menjadi salah satu indikator penting dalam menjaga keberlanjutan operasional perkebunan kelapa sawit, khususnya dalam memenuhi standar *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Dalam konteks ini, keberadaan primata menjadi indikator penting kualitas ekosistem di kawasan operasional PT Teladan Prima Agro Tbk (TPA).

Primata merupakan kelompok mamalia yang mencakup monyet, kukang, dan kera, dengan peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem hutan. Di Indonesia, terdapat 59 spesies primata yang tersebar di berbagai habitat seperti hutan hujan tropis, savana, dan rawa di Pulau Sumatra, Kalimantan, Jawa, dan Sulawesi, dengan 15 spesies di antaranya menghuni Pulau Kalimantan. Di kawasan HCV TPA , primata yang teridentifikasi berasal dari famili Cercopithecidae (monyet dan lutung), Hylobatidae (owa), Lorisidae (kukang), dan Pongidae (orangutan).

Keanekaragaman dan populasi primata sangat dipengaruhi oleh daya dukung lingkungan, khususnya ketersediaan dan kualitas habitat. Tekanan deforestasi yang masih terjadi di berbagai wilayah turut memengaruhi kondisi populasi primata. Dalam konteks ini, TPA sebagai perusahaan yang menjunjung prinsip keberlanjutan turut berkontribusi untuk menjaga potensi habitat melalui pengelolaan kawasan HCV yang berperan krusial dalam mendukung kelangsungan hidup primata.

Primata tidak hanya menjadi bagian dari ekosistem, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap proses regenerasi dan pengayaan vegetasi. Spesies seperti lutung merah (*Presbytis rubicunda*) dan owa kalawat (*Hylobates muelleri*) berkontribusi melalui penyebaran biji secara efektif di berbagai area hutan. Di sisi lain, orangutan (*Pongo pygmaeus*) turut menjaga dinamika ekosistem, antara lain melalui aktivitas pembukaan kanopi serta membantu proses penyerbukan.

Lebih jauh, primata juga berfungsi sebagai indikator kesehatan hutan. Sebagai satwa yang sensitif terhadap perubahan habitat, tingkat kehadiran mereka mencerminkan kondisi ekosistem, termasuk ketersediaan pakan dan kualitas struktur hutan yang masih terjaga. Dengan demikian, tren populasi primata tidak hanya relevan dari perspektif konservasi, tetapi juga memberikan indikasi terhadap efektivitas pengelolaan lahan serta keberlanjutan produktivitas jangka panjang.

Seluruh jenis primata yang ditemukan di Kawasan HCV TPA merupakan satwa yang dilindungi secara nasional berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 106 Tahun 2018. Secara global, sebagian besar spesies tersebut berstatus terancam hingga sangat terancam punah menurut IUCN, serta tercantum dalam Apendiks I dan II CITES yang membatasi perdagangan internasional.

No	Nama Jenis		Status Konservasi		
	Nama Latin	Nama Lokal	P.106	IUCN	CITES
1	*Macaca nemestrina*	Monyet Beruk	T	EN	App-II
2	*Macaca fascicularis*	Monyet Ekor Panjang	T	EN	App-II
3	*Presbytis rubicunda*	Lutung Merah	D	VU	App-II
4	*Nasalis larvatus*	Bekantan	D	EN	App-I
5	*Presbytis canicrus*	Lutung Kutai	T	EN	App-II
6	*Hylobates muelleri*	Owa Kalawat	D	EN	App-I
7	*Nycticebus menagensis*	Kukang Kalimantan	D	VU	App-I
8	*Pongo pygmaeus*	Orangutan	D	CR	App-I

CR = Critically Endangered; EN = Endangered; VU = Vulnerable; NT = Near Threatened; LC = Least Concern; DD = Data Deficient; NE = Not Evaluated.

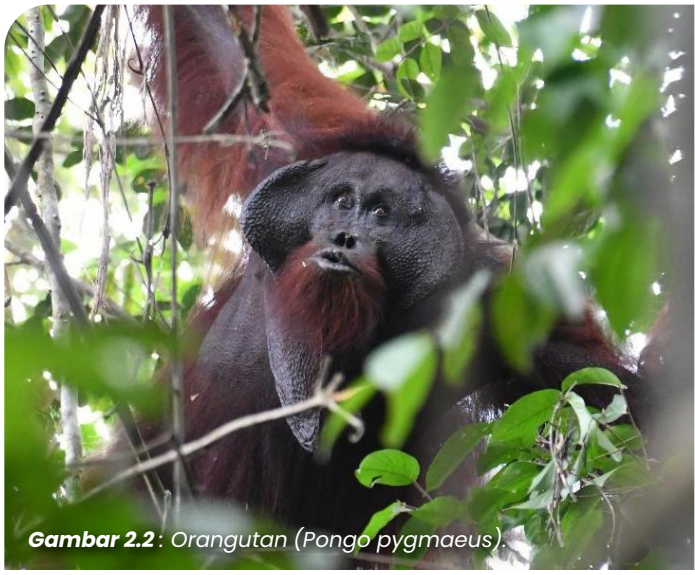
Teladan Prima Agro bersama tim Ecositrop telah melaksanakan kegiatan monitoring dan evaluasi keanekaragaman hayati secara rutin. Pengamatan primata dilakukan melalui metode perjumpaan langsung di lapangan, transek jalur, dan dokumentasi foto. Data yang terkumpul dari tahun 2020 hingga 2025 menunjukkan tren populasi dan sebaran primata di seluruh unit TPA.

No	Family	Nama Jenis		Kode	Perjumpaan Primata Di Lokasi HCV					
		Nama Latin	Nama Lokal		2020	2021	2022	2023	2024	2025
1	*Cercopithecidae*	*Macaca nemestrina*	Monyet Beruk	MN	13	17	19	25	30	18
2	*Cercopithecidae*	*Macaca fascicularis*	Monyet Ekor Panjang	MF	12	23	25	26	32	21
3	*Cercopithecidae*	*Presbytis rubicunda*	Lutung Merah	PR	0	0	2	3	2	2
4	*Cercopithecidae*	*Nasalis larvatus*	Bekantan	NL	1	3	4	2	3	2
5	*Cercopithecidae*	*Presbytis canicrus*	Lutung Kutai	PC	0	0	0	1	0	0
6	*Hylobatidae*	*Hylobates muelleri*	Owa Kalawat	HM	4	6	11	0	0	2
7	*Lorisidae*	*Nycticebus menagensis*	Kukang Kalimantan	NM	0	1	0	0	0	0
8	*Pongidae*	*Pongo pygmaeus*	Orangutan	PP	13	14	16	13	13	15

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa jumlah perjumpaan primata selama enam tahun terakhir mengalami fluktuasi yang dinamis. Spesies seperti monyet ekor panjang dan monyet beruk menunjukkan peningkatan signifikan hingga tahun 2024, yang mengindikasikan kemampuan adaptasi yang baik terhadap mosaik habitat kebun dan hutan. Meskipun terjadi penurunan pada tahun 2025, kedua spesies ini tetap menjadi yang paling dominan.

Orangutan sebagai spesies dengan status kritis (CR) dari IUCN menjadi fokus utama upaya konservasi di TPA. Data monitoring menunjukkan populasi orangutan relatif stabil dengan kisaran 13 – 16 individu per tahun. Keberadaan ini mengindikasikan bahwa kawasan HCV TPA masih mampu menyediakan sumber pakan yang memadai serta jalur pergerakan yang aman bagi spesies tersebut.

Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan kawasan HCV yang berkelanjutan sebagai bagian integral dari komitmen TPA terhadap konservasi keanekaragaman hayati. Upaya pemantauan yang konsisten serta perlindungan habitat mendukung kelangsungan hidup primata, termasuk spesies kunci seperti orangutan, sekaligus menjaga fungsi ekologis hutan tetap optimal. Ke depan, TPA akan terus memperkuat praktik pengelolaan berbasis konservasi guna memastikan keseimbangan antara pertumbuhan bisnis dan keberlanjutan lingkungan.



***Gambar 2.2**: Orangutan (Pongo pygmaeus).*

III. *Technology Updates*

Precision Replanting Mapping & Blueprint Design dalam Penguatan Perencanaan Lanskap Perkebunan

Sebagai bagian dari implementasi Rencana Jangka Panjang Perusahaan (RJPP) 2025–2030, PT Teladan Prima Agro Tbk (TPA) menerapkan pendekatan perencanaan *replanting* berbasis teknologi sebagai bagian dari pengelolaan siklus tanaman secara terstruktur. Inisiatif ini berangkat dari profil umur tanaman Perseroan, di mana terdapat kebun siklus tanaman generasi pertama sejak penanaman awal pada tahun 2004 yang akan mulai masuk klasifkasi tanaman tua. *Replanting* dalam konteks ini merupakan bagian dari siklus agronomis yang dikelola secara sistematis, dengan pendekatan yang mempertimbangkan aspek operasional dan lingkungan.



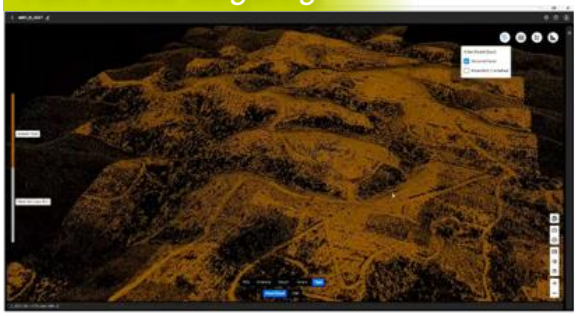
***Gambar 3.1**: Tahapan akuisisi data menggunakan drone dan sensor LiDAR.*

Untuk memastikan perencanaan yang terintegrasi dan berbasis data, Perseroan mengambil peran sentral dalam menyusun dan mengelola keseluruhan perencanaan *replanting*. Pendekatan yang digunakan menggabungkan metode teknis dan pemanfaatan teknologi pemetaan untuk menghasilkan kualitas kebun generasi berikutnya yang lebih unggul.

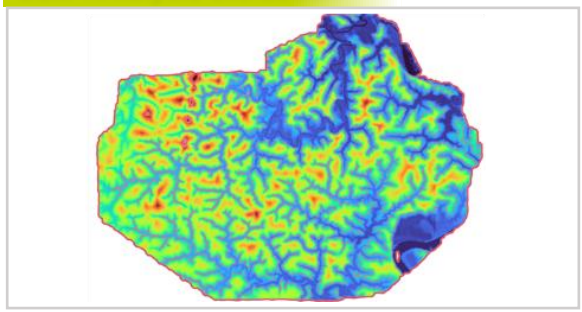
Dalam merancang lanskap kebun, TPA merumuskan empat aspek fundamental sebagai landasan utama. Pertama, desain yang ergonomis dan ramah terhadap mekanisasi guna meningkatkan efisiensi operasional jangka panjang. Kedua, penerapan prinsip konservasi tanah dan air menjadi prioritas untuk menjaga keberlanjutan sumber daya. Ketiga, pengelolaan aspek ekologi secara komprehensif guna menjaga keseimbangan biodiversitas dan lingkungan. Keempat, penggunaan bahan tanaman unggul sebagai fondasi peningkatan produktivitas.

Keempat aspek tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam desain lanskap kebun yang aplikatif di lapangan. Untuk memastikan implementasinya berjalan optimal, diperlukan tingkat akurasi dan presisi yang tinggi. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi menjadi elemen kunci dalam keseluruhan proses perencanaan.

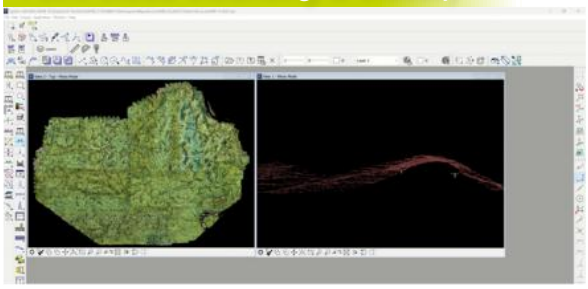
Point Cloud Mergering



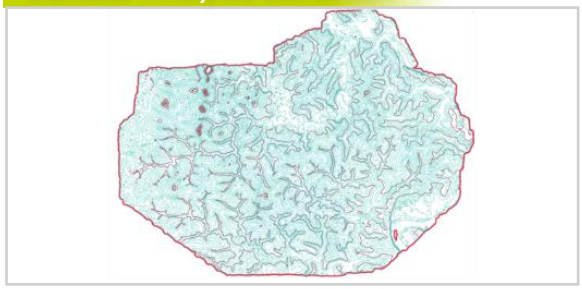
DEM Anlalysis Extraction



Point Cloud Cleansing & Classify



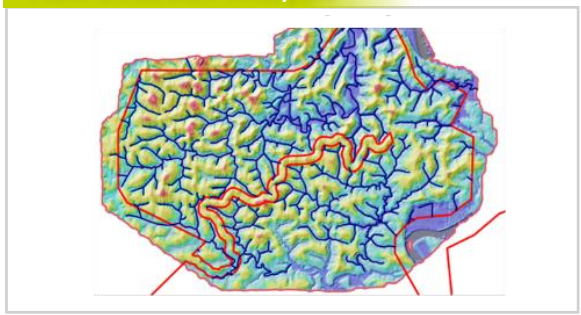
Contour Analysis Extraction



Ortho Merging



Flow Direction Analysis



Gambar 3.2 : *Contoh tahapan Data Processing & Cleansing.*

Perseroan mengadopsi pendekatan berbasis teknologi melalui kombinasi pemanfaatan *drone* (Unmanned Aerial Vehicle/UAV) dan perangkat lunak (*Geographic Information System*/GIS) untuk pemetaan. Metodologi yang diterapkan mencakup tahapan akuisisi data melalui pemetaan udara, *data processing & cleansing* untuk memastikan kualitas data, desain lanskap berbasis digital, verifikasi lapangan, hingga finalisasi *blueprint* sebagai acuan implementasi.

Hasil utama dari pendekatan ini adalah *blueprint* desain *replanting* yang yang tersusun secara sistematis. *Blueprint* tersebut memberikan sejumlah nilai tambah strategis. Pertama, Perseroan dapat memperoleh estimasi volume pekerjaan fisik secara lebih akurat, sehingga mendukung perencanaan investasi dan pengendalian biaya yang lebih disiplin. Kedua, *blueprint* menghasilkan layout peta yang detail, mencakup kebutuhan infrastruktur dan prasarana seperti jaringan jalan, teras kontur (teras bersambung), sistem drainase dan alur air, serta kebutuhan jembatan dan gorong-gorong. Ketiga, dengan panduan desain yang jelas, pelaksanaan di lapangan menjadi lebih terarah dan efisien, sekaligus mengurangi risiko deviasi dari rencana awal.

Secara keseluruhan, inisiatif *Replanting Mapping & Blueprint Design* ini mencerminkan komitmen Perseroan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik agronomi modern. Langkah ini tidak hanya memperkuat fondasi produktivitas jangka panjang, tetapi juga menunjukkan disiplin Perseroan dalam pengelolaan belanja modal, optimalisasi biaya, serta penerapan prinsip keberlanjutan. Dengan pendekatan berbasis data dan presisi tinggi, Perseroan menargetkan terciptanya lanskap kebun generasi kedua yang lebih unggul dibandingkan generasi sebelumnya, baik dari sisi produktivitas, efisiensi, maupun keberlanjutan.

IV. *Company Updates*

Kerja Sama Penyewaan PLTS dalam Kerangka Efisiensi Energi dan Tata Kelola Investasi



PT Teladan Prima Agro Tbk (TLDN) telah menjalin kerja sama dengan PT Akartha Energi Baru (AEB) dalam penyediaan energi melalui skema penyewaan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS). Transaksi ini telah disampaikan kepada publik melalui keterbukaan informasi pada 11 Maret 2026 sebagai bagian dari kepatuhan terhadap peraturan, serta komitmen Perseroan terhadap transparansi dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik.

Kerja sama ini didasarkan pada Perjanjian Induk yang efektif sejak 9 Maret 2026, setelah dipenuhinya seluruh persyaratan pendahuluan, termasuk diperolehnya pendapat kewajaran (*fairness opinion*) dari penilai independen, KJPP Abdullah, Fitriantoro dan Rekan. Perjanjian tersebut menjadi kerangka dasar bagi pelaksanaan kerja sama lebih lanjut yang akan dituangkan dalam perjanjian terpisah antara AEB dan masing-masing anak usaha Perseroan.

Ruang lingkup kerja sama mencakup penyewaan, pembangunan, pengoperasian, dan pemeliharaan fasilitas PLTS yang akan berlokasi di area perkebunan anak usaha Perseroan. Dalam struktur ini, AEB bertanggung jawab atas pengadaan, instalasi, pengelolaan sistem, serta pengawasan kualitas, termasuk penyediaan panel surya dan sistem penyimpanan energi berbasis baterai (*Battery Energy Storage System/BESS*).

Struktur transaksi dirancang dalam bentuk sewa, di mana Perseroan memperoleh pasokan listrik berdasarkan tarif yang disepakati tanpa kebutuhan belanja modal awal yang signifikan. Harga sewa ditetapkan dalam kisaran Rp1.500 hingga Rp2.500 per kVA per jam, dengan penentuan tarif final dilakukan berdasarkan evaluasi teknis dan pertimbangan komersial pada masing-masing lokasi implementasi.

Dari sisi durasi, perjanjian kerja sama operasional PLTS berlaku selama 10 tahun sejak fasilitas beroperasi secara penuh dan dapat diperpanjang berdasarkan kesepakatan para pihak. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan kebutuhan energi sekaligus menjaga visibilitas struktur biaya dalam jangka menengah.

Inisiatif ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan energi di area operasional yang sebagian berada di luar jangkauan jaringan listrik konvensional, di mana penggunaan pembangkit berbahan bakar diesel masih menjadi sumber utama. Dalam konteks tersebut, pemanfaatan PLTS memberikan alternatif sumber energi yang dapat melengkapi sistem eksisting, dengan mempertimbangkan aspek biaya, logistik, dan keberlanjutan. Berdasarkan estimasi awal, pemanfaatan PLTS dengan kapasitas indikatif minimum 10 MW berpotensi mengurangi konsumsi solar sekitar 4 juta liter per tahun, serta mendukung pengurangan emisi karbon di atas 7 ribu ton CO_2eq per tahun, sejalan dengan upaya Perseroan dalam meningkatkan efisiensi operasional dan implementasi prinsip ESG

Dari perspektif struktur transaksi, sebagian besar risiko investasi, teknis pembangunan dan operasional berada pada pihak penyedia, sementara Perseroan berfokus pada pemanfaatan energi. Secara keseluruhan, kerja sama ini mencerminkan pendekatan Perseroan dalam mengelola kebutuhan energi melalui skema yang terstruktur, dengan mempertimbangkan aspek operasional, keuangan, serta tata kelola. Inisiatif ini juga menjadi bagian dari upaya Perseroan dalam mengintegrasikan pemanfaatan energi terbarukan ke dalam kegiatan operasional secara terukur.

Penafian: Pandangan yang diungkapkan di sini berisi informasi yang diperoleh dari sumber yang tersedia untuk umum yang belum diverifikasi secara independen. Tidak ada representasi atau jaminan yang dibuat untuk keakuratan, kelengkapan atau keandalan informasi yang diberikan. Setiap informasi berwawasan ke depan dalam presentasi ini telah disusun berdasarkan beberapa asumsi. Presentasi ini tidak boleh dijadikan sebagai rekomendasi atau perkiraan yang dibuat oleh TLDN. Tidak ada dalam rilis ini yang dapat ditafsirkan sebagai penawaran untuk membeli atau menjual atau permintaan penawaran untuk membeli atau menjual saham di yurisdiksi mana pun.